

Majalah Tri Wulan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Qur'ani

Vol 4, No. 1 Januari-Maret 2016

Efa Ida Amaliyah:

Kerukunan dan Keragaman Menurut Al-Qur'an

Ulya:

Etika Memperlakukan (Membaca) Al-Qur'an : Bahasan Yang Terlantarkan

Umma Farida:

Tahfizh Sebagai Upaya Pelestarian & Pemurnian Al-Qur'an

Farida:

Adab Membaca Al-Qur'an Membentuk Kepribadian Qur'ani

Abdul Karim:

Taqwa dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Misbah:

Melestarikan Tradisi Tadarusan dan Semaan Al-Qur'an

Fathul Mufid:

Al-Qur'an (Syari'ah) Laksana Saudara Satu Susuan dengan Filsafat

Istianah:

Kartini Sebagai Inspirator Penulisan Tafsir

Irzum Farihah:

Anak Jalanan Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Atabik:

Kesempurnaan Gaya Bahasa Al-Qur'an

ISSN 2339-1308



ISSN : 2339-1308

Susunan Redaksi Majalah Triwulan

Qur'ani

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT)

Volume IV, No. 1 Januari-Maret 2016

Penanggung Jawab

Shobirin

Redaktur

Umma Farida

Abdul Karim

Penyunting

Irzum Fariyah

Ahmad Atabik

Efa Ida Amaliyah

Desain Grafis dan Fotografer

Nur Mahmudah

Muhammad Misbah

Sekretariat

Nus Khan Abid

Sri Wahyuningsih

Majalah Triwulan Qur'any

Diterbitkan oleh

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

(IQT).

Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus

Sekretariat :

Jln. Conge Ngembalrejo PO BOX 51

Telp. 0291 432677,

fax. 441613 Kudus

59322 Jawa Tengah

Daftar Isi

Pengantar Redaksi [1]

Daftar Isi [2]

Kerukunan dan Keragaman Menurut
Al-Qur'an

-- Efa Ida Amaliyah -- [3]

Etika Memperlakukan
(Membaca) Al-Qur'an :
Bahasan Yang Terlantarkan

-- Ulya -- [8]

Tahfizh Sebagai Upaya Pelestarian &
Pemurnian Al-Qur'an

-- Umma Farida -- [15]

Adab Membaca Al-Qur'an
Membentuk Kepribadian Qur'ani

-- Farida -- [20]

Taqwa dalam Perspektif Al-Qur'an

-- Abdul Karim -- [26]

Melestarikan Tradisi Tadarusan dan
Semaan Al-Qur'an

-- Muhammad Misbah -- [31]

Al-Qur'an (Syari'ah) Laksana
Saudara Satu Susuan dengan Filsafat

-- Fathul Mufid -- [36]

Kartini Sebagai Inspirator Penulisan
Tafsir

-- Istianah -- [41]

Anak Jalanan Perspektif Al-Qur'an

-- Irzum Fariyah -- [46]

Kesempurnaan Gaya Bahasa
Al-Qur'an

-- Ahmad Atabik -- [52]

Etika Memperlakukan (Membaca) Al-Qur'an : Bahasan Yang Terlantar

Oleh : Ulya

Prolog

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah kitab yang disucikan (*the sacred text*). Dia memiliki posisi sentral. Dia menjadi rujukan pertama dan utama bagi umat dalam berproses di dunia. Dalam konteks ini al-Qur'an telah mendaku dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia). Karena inilah umat Islam selalu mendekatinya, mulai dengan cara mendengarkannya, membacanya, menghafalkannya, menafsirkannya, dan mengamalkannya.

Biasanya umat Islam mendekati al-Qur'an karena 2 (dua) hal. Kadang-kadang orang-orang Islam cenderung memosisikannya sebagai aktivitas ritual. Sebagai aktivitas ritual maka mereka membacanya berulang-ulang, bahkan menghafalkannya, atau cukup mendengarkannya. Mereka meyakini yang demikian itu pahalanya sangat agung meskipun mereka buta maksud kandungannya. Selain menempatkannya sebagai aktivitas ritual, juga ada sebagian orang Islam yang mendekati al-Qur'an dengan tujuan mengkajinya, memahami atau

menafsirkannya agar mengetahui maksud kandungannya. Dua aktivitas tersebut memang menjadi sebuah keniscayaan dan sama-sama menjadi anjuran agama.

Mengingat posisi al-Qur'an yang sangat krusial, sangat diagungkan karena dia adalah kalam Sang Pencipta, bukan pembicaraan manusia, maka para ulama telah menyusun pemikiran-pemikiran dasar bagaimana seharusnya atau etika memperlakukannya, termasuk etika dalam membacanya. Meskipun dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain dalam ruang lingkup kajian al-Qur'an, seperti: tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, dan lain-lain, kajian tentang hal ini seringkali terlantar atau dilupakan.

Pengertian

Perbincangan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan, termasuk membaca Al-Qur'an adalah termasuk perbincangan etika. Secara umum perbincangan tentang etika adalah persoalan yang berhubungan dengan baik-buruknya sesuatu. Istilah ini kadang-kadang dibedakan dengan

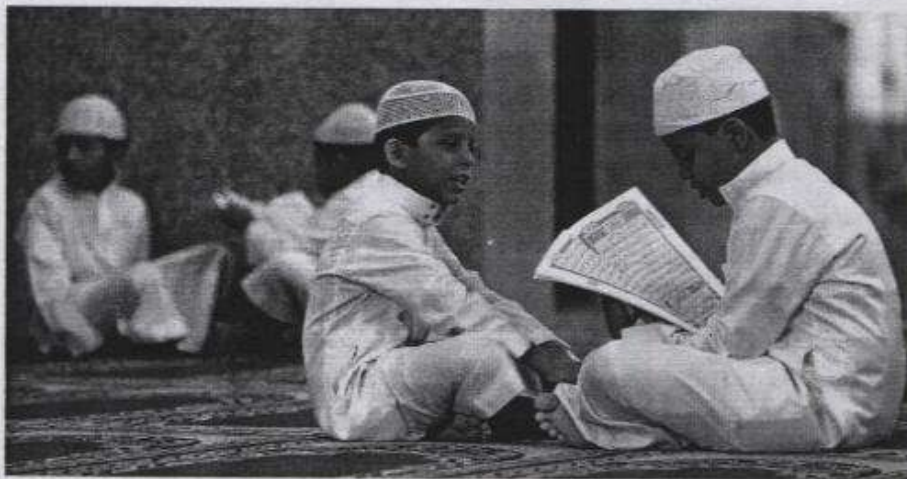
terma akhlak, adab, sopan santun, tata krama, dan seterusnya tetapi kadang kadang dianggap sama. Yang membedakannya menyatakan jika etika adalah pemikiran-pemikiran tentang baik-buruk dengan argumentasi-argumentasi logis. Jika akhlak, adab, sopan santun, tata krama langsung menunjuk pada baik-buruknya sesuatu atau sebuah perilaku.

Etika memperlakukan (membaca) al-Qur'an yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran tentang apa yang seharusnya dilakukan tatkala membaca sekaligus apa yang seharusnya dihindari, apa yang seharusnya dilakukan setelah merampungkan membaca al-Qur'an 30 juz, dimana tempat-tempat dan kapan waktu-waktu yang dianjurkan untuk membaca al-Qur'an, apa manfaat membaca al-Qur'an, dan hal-hal lainnya.

Ruang lingkup memperlakukan Al-Qur'an

Termasuk di dalam memperlakukan Al-Qur'an memuat banyak kegiatan dan membaca adalah salah satunya. Lainnya adalah kegiatan membawa, mendengarkan, menghafalkan, menafsirkan, menerapkan, mengajarkan, belajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, salah satu karya terkenal di bidang ini yang ditulis oleh an-Nawawi berjudul *At-Tibyān fi Ādabi Hamalah al-Qur'ān*. Terma ini dipilih an-Nawawi karena yang dimaksud tidak hanya mencakup atau hanya dikenakan pada kegiatan membaca saja, melainkan juga dikenakan pada kegiatan-kegiatan yang lain sebagaimana di atas. (May Rahmawatie dan Yudhie R. Haryono , 2002: 288).

Di bawah ini adalah ruang lingkup etika memperlakukan al-Qur'an menurut an-Nawawi sebagaimana



diungkapkannya dalam *At-Tibyān fī Ādabi Ḥamalah al-Qur'ān*, yaitu :

1. Motif. Seorang pembaca Al-Qur'an tak boleh dikuasai oleh keinginan untuk mencari kekayaan, kemasyhuran, posisi atau keuntungan pribadi. Sebaliknya dia harus menjalankannya hanya semata-mata untuk mencari kerelaan Allah. Seorang tidak boleh mencari dan menggantungkan kehidupan dari membaca al-Qur'an.
2. Rivalitas. Para pembaca al-Qur'an tidak boleh bersaing satu sama lain atau mengecam dan menjelek-jelekan penampilan kolega-kolega mereka sendiri. Inilah praktek-praktek yang oleh an-Nawawi disebut sebagai suatu bencana yang menimpa, baik mereka yang terpelajar maupun orang-orang awam.
3. Hubungan guru-murid. Seorang guru harus mengikuti perkembangan muridnya. Jika dia sedang dalam keadaan sibuk ketika murid-muridnya datang untuk menerima pelajaran maka dia harus mengunjungi mereka. Kepada seorang murid secara mendetail diterangkan bagaimana cara mendekati gurunya dan bagaimana berperilaku di hadapannya, tidak boleh menampilkan dirinya dalam keadaan lelah dan kuyu,

juga dalam keadaan yang riang dan gembira atau senang yang berlebihan, atau dalam keadaan haus dan lapar. Jika guru sedang tidur maka murid tidak boleh membangunkannya. Jika keadaan memungkinkan, alangkah baiknya jika belajar membaca al-Qur'an dengan seorang guru dilakukan pagi hari. Seorang murid tidak boleh meninggikan suaranya, tertawa keras, banyak bicara, atau menggerak-gerakkan tangan di hadapan guru.

4. Seorang pengemban al-Qur'an adalah seorang muslim panutan. Karena seorang yang telah menguasai hafalan dan teknik-teknik membaca naskah al-Qur'an harus selalu sadar dan bertindak secara hati-hati sehubungan dengan apa yang telah diketahuinya, maka ia juga harus terus-menerus berlaku sebagai teladan kehidupan keagamaan secara umum. Keduanya-menguasai naskah al-Qur'an dan mengikuti petunjuk-petunjuknya – sama sekali tak dapat dipisahkan.
5. Aturan dalam membaca. Masalah-masalah inilah yang dibahas pada sebagian besar ini buku., tetapi tetap memfokuskan diri pada adab dan bukan pada dimensi-dimensi teknis tajwid sebagai suatu fonetik. (May Rahmawatie

dan Yudhie R. Haryono, 2002: 288-289).

Dalam tulisan sederhana ini secara khusus akan dibahas tentang persoalan yang terakhir, yaitu etika membaca al-Qur'an, tetapi sebelumnya secara singkat akan diurai pentingnya atau keutamaan membaca al-Qur'an.

Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Bagi umat Islam, membaca al-Qur'an secara benar dan baik mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Mereka meyakini membacanya adalah sebuah aktivitas yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat-lipat ganda sebab yang dibacanya adalah kitab suci dari Tuhan Penguasa Alam. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan di semua keadaan : saat senang, saat gelisah, saat sendiri, saat berada dalam komunitas orang banyak, saat mendapat nikmat, saat menerima musibah, dan seterusnya.

Dalam sebuah riwayat suatu ketika datanglah seorang kepada Ibn Mas'ud, salah satu sahabat Rasulullah. Seseorang tersebut meminta nasihatnya. dia berkata; " Wahai Ibn Mas'ud, berilah nasihat yang dapat memberiku obat bagi jiwaku yang gelisah. Dalam beberapa hari ini aku tidak merasa tenteram, jiwaku gelisah, pikiranku kusut, makan tak enak, tidur tak nyenyak. Ibn. Mas'ud menasehatinya, katanya : " Kalau

penyakit itu yang menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi 3 (tiga) tempat, yaitu: ke tempat orang-orang yang membaca al-Qur'an, Engkau baca al-Qur'an dan dengar baik-baik orang yang membaca al-Qur'an atau engkau pergi ke majelis pengajian yang megingatkan hati kepada Allah atau Engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berkhalwat menyembah Allah, umpama di waktu tengah malam buta di saat orang sedang nyenyak tidur lalu engkau bangun mengerjakan salat malam, meminta dan memohon Allah akan ketenangan jiwa, ketenteraman pikiran, dan kemurnian hati. Seandainya jiwamu belum juga terobati dengan cara ini, Engkau minta kepada Allah agar diberi hati yang lain sebab hati yang kamu pakai itu bukan hatimu lagi". (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994: 127)

Tentang keutamaan dan kelebihan membaca Al-Qur'an, banyak hadis yang menceritakannya, di antaranya :

1. Dalam riwayat Bukhari Muslim, dinyatakan bahwa; "Ada 2 (dua) golongan manusia yang sungguh-sungguh membuat orang dengki kepadanya, yaitu orang yang telah diberi Allah kitab suci ini dan dia membacanya di waktu siang dan malam, serta orang yang dianugerahi Allah harta kekayaan

yang melimpah dan siang maupun malam, dia bisa mempergunakan harta tersebut untuk hal-hal yang diridhai Allah”.

2. Dalam riwayat Daruquthni, dikatakan bahwa ; “Rasulullah memerintahkan bahwa : “Perbanyaklah membaca al-Qur’an di rumahmu, sesungguhnya rumah yang di dalamnya tak pernah ada orang yang membaca al-Qur’an akan sedikit sekali dijumpai kebaikan di rumah itu, dan akan banyak sekali kejahatan, serta penghuninya selalu merasa sempit dan susah”.
3. Riwayat dari Ali ibn Abi Talib mengatakan bahwa tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur’an dalam sembahyang maka akan mendapat pahala lima puluh kebaikan untuk

tiap-tiap huruf yang diucapkannya, membaca al-Qur’an di luar sembahyang dengan berwudhu maka pahalanya dua puluh lima kali kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya dan membaca al-Qur’an di luar sembahyang dengan tak berwudhu maka pahalanya sepuluh kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama RI, 1994: 128)

Etika membaca Al-Qur’an

Keagungan posisi dan kesucian al-Qur’an karena sebagai kalam Allah maka menuntut pula kesucian lahir dan batin orang-orang Islam yang akan mendekatinya. Menuju kesucian lahir batin tersebut maka seharusnya



kehadiran hati dan kekhusu'an serta hiasan akhlak mulia melekat dalam diri orang-orang Islam yang membacanya. Sebagai wujud persiapan menuju kondisi yang demikian, al-Ghazali dalam sebuah karyanya berjudul *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* menguraikan dengan sejelas-jelasnya etika membaca al-Qur'an. Al-Ghazali membaginya menjadi 2, yaitu etika batin dan etika lahir. Jika yang pertama berkaitan dengan kehadiran hati dan kekhusu'an, maka yang kedua berhubungan dengan akhlak mulia tatkala berhadapan dengannya secara fisik.

Adab batin berhadapan dengan al-Qur'an, menurut Al-Ghazali, meliputi: memahami kalimat-kalimatnya, cara hati mengagungkan kalimat Allah, menghadirkan hati di kala membaca, memperhalus perasaan, dan membersihkan jiwa. Dengan demikian, kandungan al-Qur'an yang dibaca dengan perantaran lidah dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubari. Sebagai contoh Imam al-Ghazali menjelaskan bagaimana cara hati membesarkan atau mengagungkan kalimat Allah, maka bagi orang Islam tatkala membaca al-Qur'an maka saat itu pula harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kaimat itu. Dia harus yakin dalam hatinya bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam

manusia, tetapi Yang Maha Agung. Menghadirkan hati saat membaca al-Qur'an juga berarti membawa jiwa dan perasaan dalam kalimat-kalimat suci yang dibaca: merasa sedih jika membaca kalam-kalamNya yang berhubungan dengan siksa, adzab, kisah-kisah memilukan dan merasa gembira dan bersyukur jika membaca kalam-kalamNya tentang pahala, surga dan seterusnya.

Adapun secara umum etika lahir membaca al-Qur'an adalah :

1. Disunnahkan membaca al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan suci dan bersih, sebab yang dibaca adalah kalam Allah yang suci. Kemudian mengambil al-Qur'an dengan tangan kanan dan sebaiknya memegangnya dengan kedua tangan
2. Disunnahkan membaca al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti : di rumah, di surau, di mushalla, dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih, tetapi yang paling utama adalah di masjid.
3. Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblah, membacanya dengan khusu' dan tenang, sebaiknya dengan menggunakan pakaian yang pantas
4. Ketika membaca al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan. Sebaiknya mulut dan gigi dibersihkan lebih dahulu

5. Sebelum membaca al-Qur'an, disunnahkan membaca *ta'awwudz* lalu basmalah, supaya terjauh dari pengaruh tipu daya setan sehingga hati dan pikiran tetap tenang di waktu membaca al-Qur'an, terjauh dari gangguan atau godaan.
6. Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan dengan tenang, pelan-pelan (*tartil*) Membaca al-Qur'an dengan cara begitu akan lebih membakas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat pada al-Qur'an
7. Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an, disunnahkan membacanya dengan penuh perhatian sehingga mendorong untuk mengamalkan isinya.
8. Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu karena dengan suara yang bagus dan merdu akan menambah keindahan *uslub* al-Qur'an.
9. Dianjurkan memutus membaca al-Qur'an karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan atau disudahi terlebih dahulu. Juga dilarang sambil tertawa-tawa, bermain-main dan lain-lain. Membaca al-Qur'an dengan yang semacam itu tidak baik karena

sama saja tidak menghormati al-Qur'an sebagai kitab suci. (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994: 131-134) *Wallahu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawatie, May dan Yudhie R. Haryono, 2002, *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Jakarta: Gugus Press.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Indah Press.